

## Pragmatisme Dakwah Perspektif Filsafat Komunikasi

Rihma Eka Nursiva,<sup>1</sup> Siti Latifah<sup>2</sup>

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia <sup>1,2</sup>  
[rihmaeka01@gmail.com](mailto:rihmaeka01@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitilatifah@uninus.ac.id](mailto:sitilatifah@uninus.ac.id)<sup>2</sup>

\*Correspondence

Received: 2023-06-10 ; Accepted: 2023-06-29 ; Published: 2023-07-30

### Abstrak

Pragmatisme merupakan sebuah pandangan filsafat yang pertama kali muncul di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. Pandangan ini dianggap sebagai solusi yang berkembang sebagai tanggapan terhadap tuntutan masyarakat Amerika yang sedang berkembang saat itu. Pandangan realisme yang berlebihan dan fokus pada materi menjadi salah satu pendorong dalam munculnya pragmatisme. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan cara *library research* atau penelitian kepustakaan. Artikel ini mengkaji dakwah dari perspektif filsafat komunikasi dengan menggunakan pendekatan pragmatisme sebagai kerangka pemikiran utama. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dan studi kasus untuk memahami aplikasi konsep pragmatisme dalam praktik dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pragmatis dalam dakwah memungkinkan penyesuaian pesan dakwah dengan kebutuhan dan konteks masyarakat, sehingga memperkuat efektivitas dakwah dalam meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Artikel ini juga membahas implikasi dan tantangan dalam menerapkan pendekatan pragmatis dalam dakwah, serta memberikan kesimpulan tentang relevansi dan potensi pendekatan ini dalam meningkatkan dakwah dalam konteks kontemporer.

**Kata Kunci:** Pragmatisme, Filsafat Komunikasi, Dakwah

### Abstract

*Pragmatism is a philosophical perspective that first emerged in the United States in the late 19th century. This viewpoint is considered a growing solution in response to the evolving demands of American society at the time. Excessive realism and material focus were among the driving forces behind the emergence of pragmatism. The research method used in this study is qualitative research through library research or literature review. This article examines preaching from the perspective of communication philosophy using pragmatism as the primary framework of thought. The research methods employed include literature analysis and case studies to understand the application of pragmatism concepts in the practice of preaching. The research findings indicate that a pragmatic approach to preaching allows for the adaptation of preaching messages to the needs and context of society, thereby strengthening the effectiveness of preaching in achieving predefined objectives. This article also discusses the implications and challenges of implementing a pragmatic approach in preaching, as well as provides conclusions about the relevance and potential of this approach in enhancing preaching in contemporary contexts.*

**Keywords:** Pragmatism, Communication Philosophy, Preaching

## **A. Pendahuluan**

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat, komunikasi telah menjadi elemen kunci dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Praktik dakwah, yang merupakan upaya penyebaran dan pembaharuan ajaran agama, juga tidak luput dari dampak transformasi komunikasi ini (Maghfirah, Andriani, & Mirzal, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan dan mendalam dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks dakwah adalah pragmatisme.

Dakwah sebagai usaha penyebaran ajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat (Fakhrurrozi, 2017). Dalam era komunikasi modern, pemahaman mengenai filsafat komunikasi menjadi semakin relevan dalam konteks dakwah (Lubis & Adian, 2011). Salah satu aliran dalam filsafat yang memiliki potensi untuk menginformasikan praktik dakwah adalah pragmatisme. Pragmatisme menekankan pentingnya konsep dan tindakan yang memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, dan pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam menyusun dan menyampaikan pesan dakwah (Anwar & Firdaus, 2023). Artikel ini akan mengkaji dakwah dari perspektif filsafat komunikasi dengan menggunakan pendekatan pragmatisme sebagai kerangka pemikiran utama. Melalui analisis literatur akan mencoba memahami bagaimana pragmatisme dapat memperkaya praktik dakwah dan meningkatkan efektivitasnya.

Pragmatisme, sebagai aliran filsafat, menekankan pentingnya makna dan manfaat praktis dalam segala tindakan atau pemikiran (Treviño, 2019). Ketika diterapkan dalam konteks dakwah, pragmatisme menyoroti kebutuhan akan penggunaan komunikasi yang efektif dan relevan untuk menjangkau audiens yang semakin luas dan beragam. Ini mencerminkan kenyataan bahwa pesan-pesan keagamaan yang kuat dan bermakna harus dapat diartikulasikan dengan cara yang dapat diterima dan dimengerti oleh berbagai kelompok sosial dan budaya.

Filsafat merupakan cabang ilmu yang mempertimbangkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan. Filsafat pendidikan, termasuk aliran pragmatisme, memiliki peran yang penting dalam membahas makna hidup, sifat manusia, sumber nilai, serta peran dan tujuan dakwah dalam menentukan kehidupan yang baik. Menurut Nolan (1984) filsafat melibatkan penyelidikan terhadap sifat dan makna kehidupan, termasuk konsep-konsep tentang sifat manusia, sumber nilai, serta peran dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, filsafat memberikan arah dan metodologi bagi praktik pendidikan, sementara praktik pendidikan juga memberikan bahan pertimbangan filosofis (Aziz, 2004; Gallagher, 2010).

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang muncul di Amerika pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Aliran ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan

antara tradisi empiris dan tradisi idealis, serta menggabungkan elemen-elemen dari keduanya (Nolan, 1984). Pragmatisme muncul sebagai respons terhadap pengaruh besar tradisi empiris yang mengutamakan materialisme dan kepentingan materi. Era ini ditandai dengan konflik, kelaparan, terorisme, dan perebutan sumber daya. Hubungan antar manusia dijelaskan oleh penguasaan atas barang dan materi. Namun, ketika masyarakat menghadapi tantangan dan krisis seperti ini, mereka mulai merasa perlunya suatu filsafat yang berfokus pada manusia dan kemampuannya untuk memecahkan masalah hidup yang selalu berubah melalui proses berpikir. Pragmatisme menekankan pentingnya manfaat sosial dalam kehidupan, serta menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman (Siswomiharjo, 1997).

Dalam konteks komunikasi, pragmatisme lebih mengarah pada pemahaman bahwa tujuan utama komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang efektif dan memperoleh pemahaman yang bermanfaat antara pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan pragmatisme dalam komunikasi dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik, menghindari konflik yang tidak perlu, dan mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Ini membuktikan pentingnya konteks dan konsekuensi praktis dalam memahami komunikasi secara efektif pragmatisme juga berfokus pada pemahaman dan penggunaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Zamroni, 2022) bahwa komunikasi harus dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan makna bersama dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Carey menekankan pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam memahami komunikasi. Dalam filsafat komunikasi membahas bagaimana komunikasi itu terjadi, bagaimana pesan diartikan, dan bagaimana hubungan komunikator mempengaruhi komunikasi, dengan menggunakan teori pragmatisme membantu komunikator mempermudah menemukan makna dalam komunikasi secara efektif (Ardianto & Bambang, 2007).

Pemahaman yang mendalam tentang pragmatisme dalam konteks dakwah melibatkan berbagai aspek penting. *Pertama*, dakwah pragmatis menuntut penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang relevan dengan audiens yang dituju. Ini menggarisbawahi perlunya penyesuaian pesan-pesan agama sesuai dengan konteks lokal, budaya, dan sosial tanpa mengorbankan substansi ajaran agama. *Kedua*, dalam konteks dakwah pragmatis, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang mampu mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti peningkatan pemahaman agama, perubahan perilaku, atau penguatan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, dakwah perlu memanfaatkan berbagai media dan teknologi komunikasi yang tersedia untuk mencapai audiens dengan cara yang paling efisien. *Ketiga*, penting untuk diingat bahwa dakwah pragmatis tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada interaksi dengan audiens. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang "berbicara kepada" audiens, melainkan juga tentang "berbicara dengan" mereka. Dalam proses ini, dakwah

harus mendengarkan pertanyaan, kekhawatiran, dan kebutuhan audiens serta meresponsnya dengan cara yang relevan.

Dalam konteks era globalisasi yang penuh tantangan dan peluang ini, pemahaman tentang pragmatisme dalam dakwah adalah esensial. Ini akan membantu masyarakat agama dalam menghadapi perubahan yang dinamis dalam lingkungan komunikasi modern, serta memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan dapat tetap hidup dan relevan di tengah kompleksitas masyarakat global yang semakin terhubung (Kushardiyanti, 2021; Lukman, 2020; Teguh, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang menekankan pada pragmatisme dakwah sangat merugikan, terdapat dalam riset Minan (2016) ketika di balut oleh media massa memiliki peran penting dalam kehidupan agama masyarakat saat ini. Hubungan antara agama dan media massa adalah hubungan timbal balik dengan banyak faktor berpengaruh yang terlibat. Riset tersebut menjelaskan hubungan ini dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Fakta-fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa selain memberikan dukungan positif, media massa juga membawa dampak negatif dalam proses penyebaran agama. Pragmatisme media menyebabkan media tidak lagi berorientasi pada pertumbuhan nilai-nilai konstruktif, tetapi cenderung menjadi manipulatif. Hal tersebut serupa dengan penelitiannya (Qadrianti, 2020).

Kemudian melalui risetnya Fariyah (2013) bahwa situasi masyarakat Indonesia saat ini yang cenderung hidonis dan mementingkan kenikmatan praktis serta berpandangan positif, sering kali mengabaikan aspek yang lebih substansial. Kecenderungan ini dalam konteks dakwah memiliki dampak pada faktor-faktor sosial. Demikian pula, para pengkhotbah yang memiliki akses ke saluran-saluran yang populer dalam budaya masyarakat memegang peranan yang kuat. Sementara itu, para pengkhotbah yang kurang memiliki akses ke elemen-elemen budaya populer seperti yang terjadi saat ini, mungkin akan terpinggirkan oleh mereka yang lebih akrab dengan dunia ini (Nazilah, 2021).

Pragmatisme menekankan pentingnya hasil akhir yang di dapat dalam komunikasi atau manfaat dalam komunikasi tersebut, bukan hanya itu dalam konteks komunikasi pragmatisme berarti bahwa komunikasi tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang menciptakan pemahaman bersama dan menghasilkan perubahan dalam cara kita berpikir dan bertindak. Pragmatisme memandang komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan mempertimbangkan konsekuensi praktis dari pesan dan tindakan komunikatif.

## **B. Metode**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data kepustakaan sebagai bahan referensi. Data dikumpulkan melalui jurnal, artikel dan web. Dengan menggunakan metode kualitatif mendukung peneliti mendapatkan wawasan yang lebih tentang persepsi, dan konteks individu dalam komunikasi.

Dengan metode ini dapat memberikan pemahaman yang kaya terhadap fenomena komunikasi yang kompleks dan dinamis.

### C. Pembahasan

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dikembangkan terutama oleh Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Aliran ini menekankan pentingnya nilai-nilai praktis dan pengalaman dalam memahami pengetahuan dan kebenaran. (Istiqomah et al., 2022). Pragmatisme menyatakan bahwa nilai dari sebuah gagasan atau teori terletak pada manfaat praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para pragmatis, kebenaran tidak bersifat absolut atau tergantung pada alam semesta, melainkan merupakan hasil dari pengalaman manusia dan bagaimana gagasan tersebut berguna dalam menyelesaikan masalah praktis. (Istiqomah et al., 2022).

Salah satu konsep utama dalam pragmatisme adalah instrumentalisme, yang berpendapat bahwa ide dan teori hanya bernilai jika mereka berguna dalam mencapai tujuan tertentu. Pragmatis juga menekankan pentingnya metode ilmiah dalam memahami dunia, dengan percaya bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengujian merupakan landasan yang lebih kuat daripada pemikiran spekulatif.

Pragmatisme juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna dan nilai. Menurut pandangan ini, makna suatu konsep atau teori terbentuk melalui interaksi dan penggunaannya dalam konteks praktis. Oleh karena itu, makna dan nilai suatu gagasan dapat berubah seiring waktu dan bergantung pada situasi yang berbeda.

Studi yang dilakukan menemukan beberapa catatan penting terkait dengan kesinambungan teori pragmatisme dalam filsafat komunikasi. Dengan menggunakan pragmatisme diharapkan dapat membantu mempermudah dalam melakukan komunikasi. Karena pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan komunikasi yang relevan, efektif, yang dapat berdampak positif bagi individu.

Komunikasi yang efektif adalah proses penyampaian pesan yang berhasil dalam mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Pendekatan pragmatis membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti kemampuan dalam menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan beradaptasi dengan *audiens* yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Dalam konteks pragmatis, penting untuk memahami dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis dalam berkomunikasi. Konteks dapat mempengaruhi pemahaman, interpretasi, dan respons terhadap pesan.

Dengan memperhatikan konteks, komunikator pragmatis dapat menyampaikan pesan dengan lebih tepat dan relevan. Komunikasi yang efektif dengan pendekatan pragmatisme melibatkan keterlibatan aktif dari semua pihak

yang terlibat. Ini melibatkan pendengaran yang aktif, bertukar pikiran, dan berdialog dengan empati. Pragmatis menghargai perspektif orang lain dan mencari cara untuk membangun pemahaman bersama melalui dialog yang saling menghargai.

Dalam pragmatisme, aksi dan pengalaman memainkan peran penting dalam komunikasi. Pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dan tindakan konkret sebagai dasar pemikiran dan komunikasi yang efektif. Pendekatan pragmatis mendorong individu untuk melakukan eksperimen dan mencoba pendekatan yang berbeda dalam komunikasi. Ini melibatkan mengambil tindakan konkret untuk menguji efektivitas pesan, gaya komunikasi, atau strategi yang digunakan. Melalui eksperimen tersebut, individu dapat belajar dari pengalaman langsung dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pendekatan tersebut, individu dapat mengevaluasi apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut. Refleksi ini membantu dalam pengembangan dan peningkatan keterampilan komunikasi. Dalam pragmatisme, pengalaman langsung dianggap sebagai sumber pengetahuan yang penting. Pengalaman dalam komunikasi, baik sebagai komunikator maupun penerima, membantu individu dalam memahami bagaimana pesan dan tindakan komunikatif mempengaruhi orang lain, membangun pemahaman bersama, dan mencapai tujuan komunikasi. Pengalaman menjadi landasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi yang efektif. Melalui interaksi dengan orang lain, individu memperoleh wawasan baru, memperluas perspektif, dan memperkaya pemahaman mereka tentang komunikasi. Interaksi dan dialog melibatkan pertukaran ide, pendapat, dan sudut pandang yang berbeda, yang memperkaya pengalaman komunikatif dan memperluas kemampuan komunikasi individu.

Aksi dan pengalaman komunikasi harus relevan dengan konteks yang ada dan diarahkan menuju hasil yang diinginkan dalam konteks tersebut. Dengan menggabungkan aksi yang eksperimen, refleksi yang mendalam, belajar melalui pengalaman, interaksi, dan mempertimbangkan konteks praktis, pragmatisme mengakui pentingnya tindakan dan pengalaman dalam komunikasi yang efektif. Individu dapat terlibat dalam aksi komunikatif yang terarah, mengambil manfaat dari pengalaman langsung, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi yang berhasil.

Dalam teori pragmatisme, fleksibilitas dan adaptabilitas adalah aspek penting dalam komunikasi. Pragmatisme menekankan perlunya menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan dan konteks yang berbeda. Pragmatisme mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi. Setiap situasi komunikasi dapat memiliki keunikan dan persyaratan yang berbeda. Fleksibilitas berarti mampu menyesuaikan gaya, metode, dan bahasa komunikasi dengan kondisi yang ada. Fleksibilitas membantu individu untuk merespon dengan tepat terhadap *audiens*, mengakomodasi perbedaan budaya,

serta mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam komunikasi. Pragmatisme mengakui bahwa konteks dan kebutuhan komunikasi dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, adaptabilitas menjadi penting dalam teori pragmatisme. Individu yang komunikatif pragmatis bersedia mengubah pendekatan dan strategi mereka sesuai dengan perubahan situasi atau tuntutan yang ada. Mereka mampu mengadaptasi pesan, gaya komunikasi, dan saluran komunikasi sesuai dengan keadaan yang berubah untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Dalam pragmatisme, penting untuk merespons umpan balik dengan cara yang konstruktif. Respons yang adaptif dan responsif terhadap umpan balik membantu meningkatkan kualitas komunikasi. Menggunakan umpan balik ini digunakan sebagai peluang untuk memperbaiki pesan dan memperbaiki kekurangan dalam komunikasi adalah bagian integral dari pendekatan pragmatis. Individu pragmatis siap menerima umpan balik secara terbuka dan memperhatikan masukan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dalam teori pragmatisme, fleksibilitas dan adaptabilitas komunikasi sangat ditekankan. Individu yang mengadopsi pendekatan pragmatis dalam komunikasi akan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan konteks yang berbeda, merespons umpan balik dengan konstruktif, menggunakan konteks sebagai panduan, serta memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang. Hal ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan relevan dalam berbagai situasi.

Instrumentalisme komunikasi adalah pendekatan dalam filsafat komunikasi yang menekankan bahwa komunikasi adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan praktis. Pendekatan ini berfokus pada nilai dan manfaat praktis yang dihasilkan oleh komunikasi, serta penggunaan komunikasi sebagai sarana untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam instrumentalisme komunikasi, komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang terkait erat dengan tindakan. Tujuan komunikasi adalah untuk mencapai perubahan atau pengaruh dalam perilaku, pengetahuan, atau sikap penerima pesan. Komunikasi dianggap efektif jika mampu mencapai tujuan-tujuan praktis tersebut. Tujuan-tujuan tersebut dapat berupa perubahan perilaku, pengetahuan, atau sikap. Dengan menekankan dampak dan hasil komunikasi, serta fleksibilitas dalam penyesuaian strategi, instrumentalisme komunikasi dapat membantu dalam merancang dan melaksanakan komunikasi yang efektif.

Beberapa catatan di atas pada dasarnya menekankan bahwasannya individu harus berkomunikasi dengan efektif dan memikirkan hasil atau manfaat dari komunikasi tersebut. Komunikator juga harus memikirkan berbagai hal Ketika sedang komunikasi seperti etika, budaya dan lingkungan sekitar. Dengan adanya pragmatisme dapat mempermudah individu untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif dan relevan. Terdapat beberapa konsep kunci dalam memahami pragmatisme dakwah dalam perspektif filsafat komunikasi. *Pertama,*

dakwah pragmatis menekankan pentingnya penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang relevan dengan audiens yang dituju. Ini mengingatkan kita bahwa dalam proses dakwah, pesan-pesan agama harus disampaikan dalam bahasa dan bentuk yang dapat dimengerti dan meresap oleh audiens yang beragam. Dalam hal ini, dakwah perlu mengadaptasi pesan-pesan agama sesuai dengan konteks lokal dan budaya tanpa mengorbankan esensi dari pesan tersebut. *Kedua*, dalam konteks dakwah pragmatis, komunikasi yang efektif memegang peranan sentral. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti peningkatan pemahaman agama, perubahan perilaku, atau penguatan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, dakwah perlu memanfaatkan berbagai media dan teknologi komunikasi yang tersedia untuk mencapai audiens dengan cara yang paling efisien.

*Ketiga*, penting untuk memahami bahwa dakwah pragmatis tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada respon dan interaksi dengan audiens. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya tentang "berbicara kepada" audiens, tetapi juga tentang "berbicara dengan" mereka. Dalam proses ini, dakwah harus memperhatikan pertanyaan, kekhawatiran, dan kebutuhan audiens serta meresponsnya dengan cara yang relevan.

Dengan demikian, dalam kajian filsafat komunikasi, pragmatisme dakwah merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam memahami bagaimana pesan-pesan agama dapat diintegrasikan dengan baik dalam kerangka komunikasi kontemporer. Dalam era di mana perubahan sosial dan teknologi komunikasi terus berkembang, pemahaman tentang pragmatisme dakwah akan membantu dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam upaya menyebarkan pesan-pesan keagamaan.

Pendekatan Pragmatisme dalam konteks dakwah, melalui perspektif filsafat komunikasi, mengandung konsep-konsep penting yang mendasari strategi dan pendekatan dakwah yang efektif. Dalam analisis ini, kita akan melihat dengan lebih detail bagaimana Pragmatisme memengaruhi cara dakwah dipahami dan diimplementasikan. Pragmatisme, sebagai aliran filsafat, menekankan bahwa setiap tindakan atau pemikiran harus memiliki makna dan manfaat praktis. Dalam konteks dakwah, hal ini berarti bahwa pesan-pesan keagamaan harus memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari audiens. Pesan-pesan ini harus mampu memberikan manfaat nyata dalam kehidupan mereka. Ini mendorong para pendakwah untuk merenungkan bagaimana pesan-pesan agama dapat diterjemahkan ke dalam tindakan dan pemikiran yang dapat mengubah hidup individu.

Pragmatisme menyoroti pentingnya penggunaan komunikasi yang efektif dan relevan dalam dakwah. Ini berarti bahwa pesan-pesan agama harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan meresap oleh berbagai kelompok sosial dan budaya. Pragmatisme mengajarkan bahwa dakwah harus mampu beradaptasi dengan konteks lokal dan budaya. Ini dapat mencakup



penggunaan bahasa yang sesuai, simbol-simbol yang relevan, dan strategi komunikasi yang mempertimbangkan kebutuhan audiens.

Pragmatisme dakwah mengakui bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang semakin kompleks dengan beragam pandangan dan nilai-nilai. Oleh karena itu, dakwah harus mampu mengatasi kompleksitas ini dengan memastikan bahwa pesan-pesan agama tidak hanya relevan tetapi juga dapat diterima oleh berbagai kelompok. Ini mungkin melibatkan dialog antaragama, pemahaman mendalam tentang keragaman sosial dan budaya, serta penyesuaian pesan-pesan agama agar sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami oleh audiens.

Pragmatisme dakwah menekankan bahwa pesan-pesan agama harus dirancang dan disampaikan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini mengingatkan kita bahwa dakwah adalah proses yang memiliki tujuan spesifik, seperti peningkatan pemahaman agama atau perubahan perilaku. Komunikasi harus dirancang dengan tujuan ini dalam pikiran. Ini berarti bahwa strategi dakwah harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mencerminkan relevansi pragmatisme dalam konteks kontemporer di mana perubahan sosial dan teknologi komunikasi terus berkembang. Pragmatisme dakwah membantu dakwah dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Ini menekankan pentingnya beradaptasi dengan perubahan teknologi komunikasi, memahami tren sosial, dan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mencapai audiens yang lebih luas.

Pendekatan pragmatisme dalam dakwah perspektif filsafat komunikasi adalah upaya untuk menjadikan pesan-pesan agama lebih relevan, efektif, dan bermakna dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung saat ini. Hal ini melibatkan penyesuaian, pemikiran strategis, dan fokus pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai hasil yang lebih positif dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari pragmatisme dalam filsafat komunikasi adalah bahwa pendekatan pragmatis menekankan pentingnya praktik, efektivitas, dan konsekuensi dari komunikasi. Pragmatisme menyoroti bahwa komunikasi harus diarahkan pada mencapai tujuan praktis dan menghasilkan dampak yang diinginkan. Dengan menggunakan teori pragmatisme ini dapat mempermudah komunikator dalam melakukan komunikasi. Pragmatisme mengakui bahwa pesan-pesan agama harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang berbeda. Hal ini memungkinkan pendakwah untuk merancang pesan-pesan yang lebih relevan dan bermanfaat bagi audiens mereka. Dengan memahami kebutuhan dan konteks audiens, dakwah dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Penyesuaian pesan dan pendekatan komunikasi dapat meningkatkan daya tarik dan dampak pesan-pesan agama.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, S., & Firdaus, A. (2023). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 23–31.
- Ardianto, E., & Bambang, Q. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. In *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz. (2004). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakhrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer: Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi*. Mataram: LPM UIN Mataram.
- Fariyah, I. (2013). Media dakwah pop. *AT-TABSIR; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 25–45.
- Gallagher, K. T. (2010). *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (P. H. Hadi, penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Kushardiyanti, D. (2021). Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi Covid-19. *Orasi, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 97–114.
- Lubis, A., & Adian, D. G. (2011). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok: Koekoesan.
- Lukman. (2020). Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 2(02). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.49>
- Maghfirah, F., Andriani, F., & Mirzal, H. (2021). Social Media as a Medium of Da'wah: Religious Transformation among Online Da'wah Audience on TikTok Platform. *Lentera, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 81–104.
- Minan, I. (2016). Relasi Media Massa Dan Dakwah Kontemporer. *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.349>
- Nazilah, N. (2021). POP Kontemporer Remaja sebagai Media bagi Generasi Milenial. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 135–151.
- Nolan, T. S. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat* (H.H. Rasjidi, penerj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Qadrianti, L. (2020). Imperative Pragmatic Language Study In Dakwah Content Video On Youtube. *JLE: Journal of Literate of English Education Study Program*, 1(02), 33–40.
- Siswomiharjo, K. W. (1997). Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu. In T. P. F. F. UGM (Ed.), *Filsafat Ilmu sebagai Dasar*

*Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten: Intan Pariwara.

Teguh, A. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 01(02), 305-326.

Treviño, A. J. (2019). Structural-Functionalism. In *The Sociology of Law*. <https://doi.org/10.4324/9781315135069-22>

Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.